

**TEKNIK TABUHAN INSTRUMEN SLENTEM  
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Winingrum  
0710394012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013

UPT PERPIST. ISI YOGYAKARTA	
INV.	4137/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013
	11. P

**TEKNIK TABUHAN INSTRUMEN SLENTEM  
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Winingrum  
0710394012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013



**TEKNIK TABUHAN INSTRUMEN SLENTEM  
DALAM PENYAJIAN KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi  
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan  
2013

## PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Teknik Tabuhan Instrumen Slentem dalam Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2013.



**Drs. Subuh, M.Hum.**  
Ketua



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Drs. Suyono, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Suhardjono, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang secara tertulis diacu dalam naskah ini kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2013.



## MOTTO

*Cintailah apapun yang ada di dunia dengan sewajarnya,  
Karena apapun yang ada di dunia tak ada yang abadi*

*Hal tersulit dalam kehidupan ini  
bukanlah untuk melampaui orang lain,  
Tetapi melampaui ego dan diri kita sendiri*

*Jangan menunggu hari esok,  
Apa yang bisa anda lakukan hari ini*

## PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan kepada:*

*Kedua orang tuaku Bapak Hadi Widodo dan Ibu Supanti  
Kakak, Eko Santosa dan mBak Oky  
Kekasihku tercinta Harmoko Susilo Wardoyo  
Saudara-saudara di Magelang dan Yogyakarta  
Teman-teman seangkatan di Jurusan Seni Karawitan  
Teman-teman di Kampus ISI Yogyakarta*

## **KATA PENGANTAR**

Tiada ungkapan kata yang tepat kecuali rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan segala petunjuk-Nya serta dukungan semua pihak sehingga proses penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Teknik Tabuhan Instrumen Slentem dalam Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta” ini telah dapat terselesaikan. Tugas Akhir tersebut adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai kelulusan studi Sarjana S-1 pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai seorang mahasiswa karawitan yang menempuh Program Studi Pengkajian Karawitan, melahirkan sebuah karya tulis merupakan syarat yang harus ditempuh dalam mengakhiri studi. Selain untuk keperluan tersebut, kehadiran sebuah karya tulis juga untuk memacu dan melatih intelektualitas dan sebagai tolok ukur dalam mendalami kesenian khususnya bidang karawitan.

Suatu proses yang disadari telah melibatkan peran serta berbagai pihak berupa apapun bagi penulis merupakan sebuah kehormatan dan penghargaan yang tak ternilai. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan, yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan Tugas Akhir;
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku Pembimbing I sekaligus Dosen Wali yang selalu memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penulisan dan yang selalu memberikan pengarahannya serta dorongan untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir;
3. Bapak Drs. Suyono, M.Hum. selaku Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan;
4. Para narasumber yang terdiri dari Romo Yamto (R.M. Soejamto), Bapak K.R.T. Hendro Asmoro, Bapak Drs. Trustho, M.Hum., yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam penulisan Tugas Akhir;
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan beserta karyawan-karyawati di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Pimpinan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya yang telah melayani kebutuhan referensi bagi penulis untuk menunjang proses penjarangan data;

7. Kepada kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan doa, spirit, dan segalanya hingga Tugas Akhir ini terselesaikan sesuai harapan;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan berupa apa pun sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih kurang sempurna, maka segala kritik dan saran yang mengarah pada penyempurnaan sangat ditunggu-tunggu. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat pecinta seni Karawitan.

Yogyakarta, 23 Januari 2013.

Penulis,

Winingrum

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
INTISARI .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Pemikiran .....	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan data .....	13
a. Studi Pustaka .....	13
b. Observasi .....	14
c. Wawancara .....	15
2. Tahap Analisis Data .....	16
3. Sistematika penulisan laporan.....	17
<b>BAB II. DESKRIPSI TEKNIK TABUHAN SLENTEM</b> .....	18
A. Tentang Instrumen Slentem .....	18
B. Fungsi Instrumen Slentem .....	26
C. Macam-macam Teknik Tabuhan Slentem .....	27
1. Nggemaki atau Ngenyut .....	28
2. Mbandhul .....	32
3. Nibani.....	33
<b>BAB III. APLIKASI TEKNIK TABUHAN SLENTEM PADA PENYAJIAN KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA</b>	35
A. Pengaruh Musikal .....	35
B. Unsur Penentu .....	36
1. Irama.....	36
2. Demung Imbal .....	39
3. Saron Pancer .....	40
4. Peking Miraga .....	41

C. Analisis .....	42
1. Nggemaki atau Ngenyut .....	43
2. Mbandhul .....	59
3. Nibani .....	62
<b>BAB IV. KESIMPULAN</b> .....	<b>65</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	67
DAFTAR ISTILAH .....	69
LAMPIRAN .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Halaman.
1. Struktur Organologi instrumen slentem .....	19
2. Bumbungan instrumen slentem .....	20
3. Bagian bilah instrumen slentem tampak bawah .....	21
4. Placak.....	22
5. Instrumen slentem laras slendro dengan 7 bilah .....	22
6. Instrumen slentem laras slendro gaya Yogyakarta 7 bilah.	23
7. Instrumen slentem laras pelog gaya Yogyakarta .....	23
8. Instrumen slentem laras slendro gaya Surakarta 7 bilah ..	24
9. Instrumen slentem laras pelog gaya Surakarta .....	24



## DAFTAR SIMBOL

+	:	tabuhan ketuk
.	:	tabuhan kenong
~	:	tabuhan kempul
∪	:	tabuhan gong suwukan
⊖	:	tabuhan gong
○	:	tabuhan kempyang
-	:	tanda pengulangan
	:	



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Foto .....	74
Lampiran 2. Lembar Kegiatan Pembimbingan .....	80
Lampiran 3. Lembar Kegiatan Revisi .....	81
Lampiran 4. Persetujuan Pembimbing .....	82
Lampiran 5. Lembar Persetujuan Revisi.....	83
Lampiran 6. Perbedaan Istilah Irama .....	84



## INTISARI

Tugas Akhir yang berjudul “Teknik Tabuhan Instrumen Slentem dalam Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta” ini berisi tentang bagaimana teknik atau cara menabuh instrumen slentem dan unsur lain yang berpengaruh terhadap teknik tabuhan dalam sajian karawitan gaya Yogyakarta. Penelitian ini berbentuk deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan musikologis.

Teknik tabuhan instrumen slentem dalam karawitan gaya Yogyakarta memiliki beberapa macam, yaitu teknik *nggemaki* atau *ngenyut*, *mbandhul* dan *nibani*. Tabuhan-tabuhan tersebut masing-masing memiliki unsur yang saling berkaitan dengan irama, jenis *balungan*, dan pola tabuhan demung *imbal*, saron *pancer*, dan peking *miraga*. Adapun pengaruh musikal teknik tabuhan slentem yaitu mengisi kekosongan di sela tabuhan *balungan* dan sebagai penghias lagu.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengertian gamelan ditinjau secara umum adalah satu pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. Gamelan berasal dari kata dasar *gamel* yang berarti pukul. Gamelan ditinjau dari arti kata berarti *ricikan* atau instrumen yang dapat berbunyi dengan cara dipukul.<sup>1</sup> Gamelan merupakan hasil karya seni warisan leluhur bangsa Indonesia yang hadiluhung dan di dalamnya terkandung nilai-nilai historis dan falsafah. Dewasa ini keberadaan gamelan tidak hanya populer di daerah asalnya saja (Indonesia), akan tetapi telah merambah ke berbagai negara di dunia.

Gamelan merupakan alat musik Jawa yang terdiri atas berbagai instrumen dan beraneka ragam bentuknya. Masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda dan saling mengikat

---

<sup>1</sup>Soeroso, "Pengetahuan Karawitan" (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 2.

satu sama lain dalam bentuk kerja sama yang harmonis.<sup>2</sup> Khususnya di pulau Jawa, antara gamelan dan sebuah penyajian seni karawitan merupakan properti utama yang tidak dapat terpisahkan. Hadirnya karawitan itu sendiri dapat berkembang karena didukung oleh masyarakatnya, sehingga terbentuk corak atau gaya. Berbagai macam gaya seni karawitan yang ada di pulau Jawa di antaranya adalah karawitan gaya Surakarta, Bali, Jawa Timur, Banyumas, Jawa Barat, dan Yogyakarta.

Perbedaan karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta diawali dari Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 yang ternyata tidak hanya menimbulkan terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua bagian (Yogyakarta dan Surakarta), akan tetapi juga membawa dampak terhadap perkembangan kebudayaan selanjutnya, salah satu dampak atas perpecahan itu adalah di bidang kesenian khususnya seni tari dan karawitan.<sup>3</sup> Sebagaimana diketahui setelah lahirnya karawitan gaya Yogyakarta, perkembangan karawitan terbentuk secara alami melalui tokoh-tokoh karawitan dalam keraton yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Pada era berikutnya, para tokoh tersebut

---

<sup>2</sup>Raden Bekel Wulan Karahinan, "Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" (Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 6. Juga lihat Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 9.

<sup>3</sup>Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta.* (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 14.

berhasil mengembangkan karawitan di luar keraton sehingga muncul berbagai garap karawitan dan peristilahan yang memiliki satu makna masih berkembang sampai sekarang.<sup>4</sup> Faktor inilah yang menjadikan karawitan gaya Yogyakarta berbeda dengan karawitan daerah lain seperti karawitan gaya Surakarta, Banyumas, Sunda, Jawa Timur, dan Bali. Meskipun banyak kalangan seniman menyatakan bahwa karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta mempunyai kesamaan serta kemiripan dikarenakan berdasar pada akar budaya yang sama, namun baik dalam bentuk fisik, perkembangan, penyajian, penyebutan istilah, teknik tabuhan, dan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tertentu pada dasarnya tetap berbeda.

Seni karawitan Jawa gaya Yogyakarta yang pada awalnya populer dengan istilah *gagrag* Ngayogyakarta Hadiningrat atau Mataraman, secara teknis mempunyai nilai musikal yang hadiluhung dan unik.<sup>5</sup> Instrumen-instrumen dalam seperangkat gamelan yang meliputi demung, saron, peking, bonang barung, bonang penerus, bonang penembung, gender barung, gender penerus, slentem, ketuk, kenong, kempul, gong, rebab, kendang, suling, gambang, siter, kecer, masing-masing memiliki spesifikasi

---

<sup>4</sup>R. Riyo Purbatama dkk., "Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat, Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem" (Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000), 3.

<sup>5</sup>R.M. Palen Suwanda Nuryakusuma, "Gendhing-gendhing Karawitan Gagrag Ngayogyakarta" (Yogyakarta: Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998), 2.

yang berbeda baik dalam hal tugas, fungsi, dan teknis permainannya. Dari beberapa instrumen tersebut, slentem merupakan salah satu instrumen yang memiliki teknik-teknik tabuhan yang khusus dan khas dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta.

Diterangkan oleh R.M. Soejamto bahwa pengertian tentang teknik tabuhan slentem pada karawitan gaya Yogyakarta, adalah seperti berikut.

Teknik tabuhan slentem yang dimiliki oleh karawitan gaya Yogyakarta yaitu *nggemaki* atau *ngenyut*. Istilah *nggemaki* memiliki makna hasil tabuhan slentem menyerupai bunyi dari kicauan burung *gemak* (puyuh) atau "*gemak melung*". Teknik tabuhan slentem *nggemaki* dipakai atau ditabuh pada gending bagian *dhawah* atau pada gending bentuk ladrang dengan garap demung *imbal*, saron *pancer*, peking *miraga* baik dalam sajian gending *soran* maupun *lirihan*. Dalam karawitan gaya Yogyakarta yang sebenarnya, walaupun penyajian gending *lirihan*, jika tabuhan demung *imbal*, saron *pancer*, dan peking *miraga* maka akan diikuti dengan tabuhan slentem *nggemaki*. Banyak keuntungan yang didapat saat penyajian sebuah gending dengan adanya *gemakan* slentem, di antaranya sebagai penunjuk *seleh* balungan pada instrumen yang lain seperti saron, demung, peking, gender, bonang penerus dan bonang barung. Akan tetapi pada perkembangan era sekarang, terutama di luar tembok keraton, pada penyajian gending *lirihan* pada saat *dhawah* dengan bentuk notasi balungan *lamba* sudah tidak menggunakan garap demung *imbal*, saron *pancer*, dan slentem *nggemaki*. Hal tersebut akan menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh karawitan gaya Yogyakarta, disadari atau tidak jika hal ini dilakukan berkepanjangan maka karawitan gaya Yogyakarta akan

mengalami kemunduran dan akan kehilangan jati diri (tidak memiliki *adeg-adeg*).<sup>6</sup>

Keterangan tersebut setidaknya dapat dipakai sebagai gambaran bahwa slentem merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa yang dalam sajian gending *lirihan*, memiliki peran penting dalam kedudukannya sebagai pemangku lagu *seleh balungan* pada ketukan nada berat (*dhong*).<sup>7</sup> Instrumen slentem sebenarnya memiliki tugas yang cukup penting pada sajian sebuah gending karena pemain harus hafal notasi *balungan*. Kaitannya dengan tugasnya sebagai pemangku lagu pada *seleh balungan*, slentem dijadikan sebagai patokan (pegangan) oleh instrumen yang lain dalam menafsirkan garap. Meskipun slentem diklasifikasikan sebagai instrumen tabuh satu yang secara umum memainkan *balungan* pokok yang disebut *mbalung*, namun tidak selamanya instrumen slentem memainkan nada-nada sesuai notasi *balungan*, melainkan pada sajian gending tertentu juga memiliki peran lain yaitu menghias lagu melalui permainan yang dimilikinya.

Beberapa macam teknik tabuhan slentem dalam sajian karawitan gaya Yogyakarta adalah *nggemaki* atau *ngenyut*, *nibani*, dan *mbandhul*. Istilah teknik tabuhan *nggemaki* adalah bunyi

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan R.M. Soejamto pada tanggal 22 November 2012, di Dalem Kaneman, Yogyakarta.

<sup>7</sup>R. Riyo Purbatama dkk., *op. cit.*, 44.

tabuhan slentem yang menyerupai *gemak* (burung puyuh) *melung*. Antara *nggemaki* dan *ngenyut* memang berbeda istilah namun memiliki maksud yang sama. Munculnya perbedaan istilah ini dimungkinkan karena dampak perkembangan karawitan di luar kraton yang dibawa oleh berbagai tokoh sehingga masing-masing memberikan istilah berbeda walaupun pada dasarnya memiliki arti yang sama. Dikatakan oleh K.R.T. Hendro Asmoro<sup>8</sup> dan R.M. Soejamto<sup>9</sup>, bahwa istilah teknik tabuhan *ngenyut* di lingkungan keraton jarang digunakan bahkan hampir tidak pernah dipakai, karena istilah tersebut dikonotasikan negatif, sedang istilah yang digunakan adalah *nggemaki*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka timbul beberapa pertanyaan yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk teknik tabuhan instrumen slentem?
2. Bagaimana aplikasi teknik tabuhan slentem dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta ?

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan R.M. Soejamto pada tanggal 22 November 2012, di Dalem Kaneman, Yogyakarta.

<sup>9</sup>Wawancara dengan K.R.T. Hendro Asmoro pada tanggal 23 November 2012 di Prawirotaman, Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui bentuk teknik tabuhan instrumen slentem.
2. Ingin mengetahui aplikasi teknik tabuhan slentem pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang teknik tabuhan instrumen maupun penyajian karawitan gaya Yogyakarta, namun tidak ada satu pun yang menyangkut tentang teknik tabuhan slentem. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bersifat orisinal.

Untuk menunjang penelitian ini, sudah barang tentu dibutuhkan berbagai sumber acuan sebagai dasar berpijak guna menghasilkan penelitian yang bernilai ilmiah. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku tercetak, diktat, makalah, di antaranya adalah sebagai berikut.

“Diktat Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1“, terbitan Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2008. Diktat ini berisi

tentang sistematika penulisan karya ilmiah berupa proposal dan tugas akhir S-1. Diktat tersebut sangat berguna sebagai acuan format penulisan tugas akhir skripsi ini.

*Bothekan Karawitan I* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah (2002). Buku ini berisi tentang Pengetahuan Karawitan yang sangat membantu dan menunjang pembahasan mengenai teori-teori karawitan pada Bab II.

*Bothekan Karawitan II* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah (2009). Buku ini berisi tentang garap, baik garap gending maupun garap *balungan*, sehingga berguna dalam pembahasan tentang tafsir garap dalam sajian karawitan pada Bab III .

*Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang ditulis oleh Kriswanto (2008) yang berisi tentang perkembangan karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta pasca perjanjian Giyanti. Buku tersebut sangat berguna untuk menunjang pembahasan mengenai sejarah perkembangan karawitan.

“Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat, Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem“ yang ditulis oleh R. Riyo Purbatama dkk. (2000). Buku ini berisi tentang teknik tabuhan bonang barung, bonang penerus, demung, saron, slentem dan sangat bermanfaat untuk menunjang penulisan tentang aplikasi teknik tabuhan slentem.

Buku berjudul *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*, yang ditulis oleh Sumarsam (2002), berisi tentang teori-teori karawitan dan beberapa bahasan tentang teknik tabuhan. Kajian dalam buku tersebut berguna untuk menunjang pembahasan mengenai teknik tabuhan pada Bab II.

“Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” yang disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan (1991). Buku tersebut berisi tentang seluk beluk gamelan, pengetahuan karawitan gaya Yogyakarta, dan notasi gending, berguna untuk menunjang pembahasan tentang pengertian gamelan pada Bab I.

“Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II” disusun oleh Raden Bekel Wulan Karahinan (2001). Buku tersebut berisi tentang notasi gending gaya Yogyakarta, yang bermanfaat untuk menunjang pembahasan dalam penulisan notasi gending bentuk *Playon* pada Bab III.

*Titi Laras Gending Ageng Djilid I*, disusun oleh Ki Wedono Larassumbogo dkk. (1953), berisi tentang notasi-notasi *balungan* gending gaya Yogyakarta berlaras slendro patet Nem, Sanga, dan Manyura. Buku tersebut berguna sebagai referensi dalam pembahasan notasi gending Kembang Pelem pada Bab III.

“Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta” terbitan ASKI Surakarta tahun 1975. Buku ini berisi notasi gending-gending

gaya Yogyakarta yang berguna untuk menunjang pembahasan tentang notasi *ladrang* Liwung.

*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* karangan R.M. Soedarsono (2001). Buku ini berisi tentang metode penelitian meliputi observasi dan cara pengumpulan data serta aplikasi teknik penulisannya, sangat membantu dalam aplikasi metode penelitian ke dalam penulisan tugas akhir.

“Gending-gending Karawitan Gagrag Ngayogyakarta“, ditulis oleh R.M. Palen Suwanda Nuryakusuma (1998). Buku ini berisi sekilas deskripsi tentang karawitan gaya Yogyakarta dan notasi gending-gending karyanya, berguna untuk menunjang pembahasan tentang karawitan *gagrag* Ngayogyakarta pada Bab I.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya dalam karawitan terdapat 2 elemen pokok yaitu irama dan lagu<sup>10</sup> yang kemudian dipakai sebagai pedoman untuk menggarap penyajian sebuah gending. Gending satu dengan lainnya memiliki spesifikasi garap yang berbeda namun tetap berkisar pada wilayah karawitan, yaitu meliputi garap vokal, instrumen *ngajeng*, *balungan*, atau bahkan secara menyeluruh. Dengan demikian aspek irama dan lagu memiliki peranan cukup penting dalam rangka menghasilkan sajian yang bukan sekedar

---

<sup>10</sup>Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, diktat untuk kalangan sendiri (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 1.

kolaborasi semua instrumen saja, melainkan juga enak didengar bagi diri sendiri maupun orang lain.

Uraian tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Suhastjarja bahwa karawitan itu merupakan musik Indonesia dan bersistem nada pentatonis (berlaras slendro dan pelog) serta tata garapnya telah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat, patet (tangga nada), dan aturan garap berbentuk sajian *instrumentalia* (gamelan), vokal, dan atau campuran instrumen dan vokal, enak didengar untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup> Pendapat tersebut kiranya dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan analisis garap gending dengan melibatkan unsur-unsur dalam karawitan, dibantu tata tulis secara visual, sehingga hasilnya kecuali enak didengar juga dapat dipertanggungjawabkan.

Seiring dengan makin berkembangnya tradisi tulis, makin banyak pengrawit dan pengajar karawitan yang menuangkan buah pikirannya untuk menafsirkan garap gending ke dalam wujud notasi karawitan. Pada awalnya notasi tersebut hanya dipakai sebagai sarana pendokumentasian atau alat pengingat bagi

---

<sup>11</sup>Suhastjarja *et.al.*, "Analisa Bentuk Karawitan". Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985), 2.

pelaku, namun kini telah berkembang menjadi sarana pendidikan dan penyajian karawitan.<sup>12</sup>

Teori-teori tersebut sangat menuntun dalam menganalisis garap gending, baik pada instrumen, vokal, maupun secara keseluruhan. Dalam konteks penyajian karawitan, instrumen slentem memiliki kekhususan dalam hal teknik tabuhannya, hal inilah yang memberikan ciri tersendiri pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Oleh karena itu, aplikasi teknik tabuhan slentem tidak terikat dengan *balungan* pokok saja, melainkan juga dengan *irama* dan *laya*. Mengenai garap, teknik tabuhan slentem juga berkait dan menjadikan satu paket dengan instrumen yang lain. Salah satu contoh ketika instrumen pemangku lagu (*gender barung* dalam sajian karawitan *lirihan*) dan *pamurba* lagu (*rebab* dalam sajian karawitan *lirihan* dan *bonang barung* dalam sajian karawitan garap *soran*) menggarap *balungan* gending dengan cara menafsir vokabuler-vokabuler garapnya, maka tabuhan slentem juga mengikuti dengan memainkan nada yang dimaksud.

Baik pendapat Martopangrawit, Suhastjarja, maupun Rahayu Supanggah, di samping mendasar juga sangat tepat dipakai sebagai acuan dalam menggarap sebuah sajian gending guna memberikan warna khas yang menunjuk pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta.

---

<sup>12</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II GARAP* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 21.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis melalui pendekatan musikologis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskripsi yang merupakan prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Objek yang dimaksud di sini adalah membahas teknik tabuhan instrumen slentem dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Adapun tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap pengumpulan data**

Pada tahap ini, dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan analisis dan garap gending. Data yang diperlukan meliputi data tulis dan lapangan yang mengacu pada gending-gending gaya Yogyakarta, khususnya gending-gending yang dalam penyajiannya menggunakan garap demung *imbal*. Adapun data tersebut diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

#### **a. Studi pustaka**

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis atau sumber-sumber referensi yang berhubungan dengan

topik tulisan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka ini digali untuk menjawab masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Studi pustaka dilakukan di unit-unit perpustakaan, di antaranya Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan, dan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta buku-buku koleksi pribadi.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah usaha yang ditempuh dalam upaya pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode lapangan.<sup>13</sup> Observasi dilakukan untuk mencari data primer yang dibutuhkan untuk menunjang penulisan ini. Langkah yang dilakukan dalam observasi yaitu dengan mengamati pertunjukan karawitan dalam bentuk rekaman video pertunjukan karawitan gaya Yogyakarta hasil rekaman Uyon-uyon Manasuka oleh Karawitan RRI Yogyakarta di Pendopo Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dalam acara Dies Natalis yang ke XXVI tahun 2010. Observasi juga dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta

---

<sup>13</sup>R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001), 154.

Hadiningrat di gedung Purna Budaya UGM dengan dalang Ki Suryono pada tanggal 23 November 2012.

### **c. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mendatangi dan melakukan tanya jawab tentang topik ini dengan narasumber yang dipandang mengetahui secara mendalam terhadap objek yang diteliti.<sup>14</sup> Adapun narasumber yang sudah barang tentu berkompeten di bidangnya ini dapat memberikan data otentik mengenai teknik tabuhan slentem dalam penyajian karawitan gaya Yogyakarta. Penentuan narasumber didasarkan atas beberapa kriteria, yakni: 1). dipandang mampu, 2). berpengalaman dalam bidang karawitan, dan 3). dapat dipertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya. Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Trustho, berprofesi sebagai dosen pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui wawancara yang dilakukan dapat diperoleh data tentang teknik tabuhan slentem dalam karawitan gaya Yogyakarta.

R.M. Soejamto, seorang tokoh karawitan gaya Yogyakarta dan seniman sekaligus kerabat Keraton Yogyakarta. Melalui wawancara ini dapat diperoleh informasi tentang teknik tabuhan slentem dalam sajian karawitan Yogyakarta. Di samping itu juga

---

<sup>14</sup>Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1980), 161.

dilakukan wawancara dengan *abdi dalem* keraton Yogyakarta yang dipandang mengetahui dan paham terhadap materi penelitian ini, yakni berupa informasi mengenai garap gending yang ada di keraton terutama yang menyangkut dengan teknik tabuhan slentem.

Melalui langkah-langkah yang ditempuh tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang relevan dan sesuai dengan tema guna mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian. Untuk mempermudah jalannya wawancara tidak dapat lepas dari segala perlengkapan pendukung, yaitu *digital camera*, *flashdisk*, dan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam percakapan atau wawancara, dan buku catatan untuk menulis data yang dipandang penting.

## **2. Tahap analisis data**

Analisis data merupakan bagian kerja yang paling rumit dari keseluruhan tahap penelitian karena diperlukan kecermatan dalam penentuan data yang tepat. Semua data yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian disusun berdasarkan ketepatan penggunaan pada masing-masing bab. Penyusunan data dilakukan berdasarkan kategori dan kelompok data dengan

menggunakan metode deskriptif analitis dan disusun secara sistematis.

### **3. Sistematika penulisan laporan**

Setelah data yang terkumpul dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya disusun sesuai dengan sistematika dan kebutuhan bab, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

Bab II. Deskripsi Teknik Tabuhan Slentem. Pada bab ini berisi tentang pengertian dan hal-hal yang berkaitan dengan slentem.

Bab III. Aplikasi Teknik Tabuhan Slentem Pada Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta, berisi deskripsi dan analisis teknik tabuhan slentem secara rinci.

Bab IV. Kesimpulan, berisi tentang uraian secara singkat isi tulisan secara keseluruhan.